



PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

¹ Riska, ² Ryan Dwi Puspita

¹ Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka dan 501312083@ecampus.ut.ac.id

² Magister Pendidikan Dasar Universitas IKIP Siliwangi dan ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Indonesia. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu satu kelas yang terdiri dari 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2025, bertempat di SD Negeri Kutai, Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket kreativitas. Instrumen yang digunakan terdiri atas tes berpikir kritis, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket kreativitas siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan komparatif antar siklus untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBM secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor tes, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan skor kreativitas di setiap siklus. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode yang efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa serta keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Penelitian Tindakan Kelas, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

This study aims to improve the critical and creative thinking skills of elementary school students through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The background of this research is the low level of students' higher-order thinking skills, due to the dominance of conventional teaching methods that fail to actively involve students in the learning process. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design, implemented in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The population in this study was fifth-grade students of an elementary school in Indonesia. The sample was selected using a purposive sampling technique, involving one class of 28 students. The research was conducted over two months, from February to March 2025, at SD Negeri Kutai, Indonesia. Data collection techniques included tests of critical thinking, student activity observation sheets, and creativity questionnaires. The research instruments consisted of a critical thinking test, a student activity observation sheet, and a creativity questionnaire. The data were analyzed using descriptive and comparative techniques between cycles to measure improvements in students' thinking skills and learning activities. The results showed that the application of PBL significantly improved

students' critical and creative thinking abilities, as indicated by increased test scores, more active participation in learning activities, and higher creativity scores in each cycle. In addition, this model also supported the strengthening of Pancasila Student Profile values, such as collaboration, responsibility, and environmental awareness. Based on these findings, it can be concluded that Problem-Based Learning is an effective instructional method to foster students' character development and 21st-century skills in elementary education.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Creative Thinking, Classroom Action Research, Pancasila Student Profile.

Latar belakang masalah

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 pada generasi muda. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, tidak hanya dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pendidikan nasional menuntut siswa memiliki karakter gotong royong, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk berinovasi. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar masih belum optimal. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih memecahkan masalah, berpikir logis, kreatif, serta berkolaborasi.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Izzah dkk (Hadi & Izzah, 2018) dan Nuraini dkk (Wijaya et al., 2022), telah menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Astutik, 2023).

Namun, research gap yang muncul dari penelitian-penelitian tersebut adalah (1) Masih sedikit penelitian PBL yang secara khusus dilakukan di jenjang sekolah dasar dalam konteks isu lingkungan hidup, padahal isu lingkungan memiliki potensi

besar untuk dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata anak, (2) Belum banyak penelitian yang memadukan PBL dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan, dalam aktivitas pembelajaran nyata di sekolah dasar. (3) Mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hasil akademik dan belum menyentuh aspek pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa dalam konteks Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menghadirkan **kebaruan (novelty)**, yaitu: (1) Mengintegrasikan model PBL berbasis isu lingkungan melalui proyek penanaman pohon di sekolah dasar, sebagai konteks masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. (2) Mengukur penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara bersamaan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam satu kegiatan pembelajaran terpadu. (3) Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat langsung perubahan aktivitas, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara siklikal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, tetapi juga menanamkan karakter Pancasila dan kepedulian lingkungan sejak dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Selain itu Teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Bruner (2018), perkembangan kognitif siswa melibatkan proses penemuan (discovery learning), di mana siswa membangun pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungan dan pengetahuan bermakna yang relevan (Nu'man, 2020). Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi

secara pasif, tetapi juga dituntut untuk memproses, mengevaluasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman yang dimiliki.

Dalam konteks Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), teori ini menjadi dasar penting. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah nyata, menganalisis berbagai informasi, dan menyusun solusi melalui proses berpikir sistematis. Sweller (2019) menegaskan bahwa kemampuan mengatur beban kognitif sangat penting dalam penyelesaian masalah kompleks (Baskara, 2024). Dengan kata lain, PBL membantu siswa mengelola proses berpikirnya agar lebih terstruktur saat menghadapi situasi menantang, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata dan bermakna, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Barrows (2019) menyatakan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam pelaksanaannya, PBL melibatkan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis informasi, merancang solusi, hingga melakukan evaluasi dan refleksi (Utama & Kristin, 2020). Proses ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, dan saling bertukar ide, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan bermakna. PBL juga menjadi sarana yang efektif untuk melatih siswa dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.

Berpikir Kritis dan Kreatif merupakan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif (Hartono et al., 2023). Siswa yang berpikir kritis mampu mengidentifikasi argumen yang kuat, mendeteksi kekeliruan berpikir, serta membuat keputusan yang rasional. Sementara itu, berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, serta cara pandang yang berbeda terhadap suatu permasalahan (Hayati & Setiawan, 2022). Dalam konteks PBL, kedua keterampilan ini saling berkaitan dan dapat dikembangkan secara bersamaan. Saat menghadapi masalah terbuka, siswa perlu menganalisis situasi (berpikir kritis) dan sekaligus mencari berbagai alternatif solusi (berpikir kreatif). Gijbels et al.

(2019) menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis dan kontekstual, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi ini (Mallu et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Karakter yang ingin dibangun melalui Profil Pelajar Pancasila antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Chaeratunnisa & Pujiastuti, 2023). PBL menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Dewi, 2023), karena: (1) Mendorong kemandirian siswa dalam mencari dan memproses informasi., (2) Mengembangkan berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas problem solving, (3) Melatih gotong royong dan kolaborasi saat bekerja dalam kelompok, (4) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, salah satunya melalui proyek isu lingkungan seperti penanaman pohon., (5) Membiasakan siswa melakukan refleksi nilai dan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai Pancasila.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui interaksi aktif dengan masalah nyata yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar memecahkan masalah tetapi juga membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, serta berkomunikasi dengan lebih baik.

Selain itu, penerapan PBL berbasis isu lingkungan dalam penelitian ini memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membangun karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang mampu membentuk generasi pelajar Indonesia yang cerdas, kreatif, peduli, dan berkarakter Pancasila. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hadi (2018), Hadi dalam penelitiannya mengkaji penerapan PBL berbasis lingkungan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir

logis dan kreatif pada siswa yang diajar menggunakan PBL, serta peningkatan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan. Penelitian oleh Nuraini & Prasetya (2022) Penelitian ini mengeksplorasi manfaat PBL dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL memiliki kecakapan berpikir kritis yang lebih baik, serta kreativitas yang meningkat dalam memecahkan masalah ilmiah.

Sedangkan Gap dalam penelitian ini adalah (1) kurangnya Fokus pada Profil Pelajar Pancasila: Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya tidak menekankan kaitan langsung antara PBL dengan pembentukan karakter yang mencakup Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam konteks nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. (2) Penelitian yang Lebih Luas pada Sekolah Dasar: Banyak penelitian yang terbatas pada mata pelajaran tertentu atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sementara penelitian ini berfokus pada aplikasi PBL di tingkat sekolah dasar dengan materi berbasis isu lingkungan yang relevan. (3) Kurangnya Pengukuran Berpikir Kritis dan Kreatif Secara Komprehensif: Banyak penelitian yang hanya mengukur salah satu aspek (kritik atau kreativitas), sementara penelitian ini mengukur kedua aspek tersebut secara bersamaan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung. PTK mengutamakan tindakan praktis yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis & McTaggart (1988), PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Fitria et al., 2019). Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, sehingga proses ini bersifat reflektif dan berkelanjutan.

Proses PTK melibatkan kolaborasi antara guru dan peneliti untuk mencari solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan konsep Cohen, Manion, & Morrison (2018), yang menekankan bahwa PTK adalah usaha untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan mengimplementasikan tindakan tertentu yang diikuti dengan evaluasi untuk mengidentifikasi apakah

tindakan tersebut berhasil memperbaiki kondisi yang ada (Rosnita, 2024). Dalam penelitian ini, siklus tindakan yang dilakukan berfokus pada penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Desain Penelitian ini dirancang dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: (1) Perencanaan: menyusun rencana pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang mencakup pemilihan topik, penyusunan materi pembelajaran, serta penentuan instrumen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa., (2) Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) di dalam kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata, dan proyek penanaman pohon sebagai bagian dari isu lingkungan, berupa a. Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran untuk menilai peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap dinamika kelompok, kolaborasi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) Refleksi: Menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus berikutnya (Saádi, 2025).

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V pada salah satu sekolah dasar di Indonesia yang terdiri dari 30 siswa. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut siswa sudah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka juga memiliki potensi untuk diberdayakan melalui pembelajaran berbasis masalah yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teknik penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, siswa kelas V dipilih karena mereka dianggap mampu mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan topik yang telah ditentukan.

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar di Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing dilakukan dalam waktu 2 minggu per siklus, dengan total waktu pelaksanaan penelitian selama 4 minggu.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Tes Berpikir Kritis: Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL. Tes ini berfokus pada kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi terkait dengan masalah yang diberikan. (2) Observasi Aktivitas Siswa: Menggunakan lembar observasi untuk menilai tingkat partisipasi siswa, kolaborasi antar siswa, dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok dan proyek penanaman pohon. (3) Angket Kreativitas: Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan, serta kemampuan mereka dalam mengembangkan ide-ide baru selama pembelajaran. (4) Dokumentasi: Mengumpulkan catatan lapangan yang berisi informasi mengenai proses pembelajaran dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran berbasis masalah. (5) Instrumen Pengumpulan dalam penelitian ini antara lain: a). Tes Berpikir Kritis: Tes berbentuk soal pilihan ganda dan uraian yang menguji kemampuan siswa dalam berpikir logis dan analitis. b) Lembar Observasi: Lembar ini digunakan untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis masalah, termasuk pengamatan terhadap diskusi kelompok, kerjasama antar siswa, dan tingkat partisipasi dalam proyek. c). Angket Kreativitas: Kuesioner yang berisi pertanyaan tentang kreativitas siswa dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan dalam konteks pembelajaran berbasis masalah dan d. Dokumentasi Kegiatan: Pengumpulan foto dan catatan yang mendokumentasikan aktivitas siswa selama siklus pembelajaran.

Teknik Analisis Data, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa pada setiap siklus. Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil tes berpikir kritis dan angket kreativitas siswa. Data dari tes dan angket akan dihitung rata-rata nilai siswa untuk masing-masing siklus. Analisis Komparatif dilakukan dengan cara membandingkan hasil antara siklus pertama dan siklus kedua untuk melihat apakah ada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Perbandingan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, Refleksi, hasil observasi selama proses pembelajaran akan dianalisis untuk mengidentifikasi kelemahan dan

kekuatan dalam implementasi PBL (Nuraisha & Arisetyawan, 2023). Hasil refleksi ini akan digunakan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya. Proses ini diulang selama dua siklus untuk memastikan peningkatan berkelanjutan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa serta penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil rinci dari setiap siklus yang dilakukan.

Siklus I: Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Awal. (a) Perencanaan, Pada siklus pertama, rencana pembelajaran disusun dengan menggunakan topik isu lingkungan sebagai masalah utama, yaitu terkait dengan penanaman pohon. Pembelajaran dimulai dengan memaparkan permasalahan lingkungan kepada siswa, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan cara-cara menanggulangi masalah tersebut. (b) Pelaksanaan Tindakan, proses pembelajaran pada siklus pertama berlangsung selama dua minggu. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah lingkungan, menganalisis dampaknya, dan mencari solusi yang tepat. Setiap kelompok diberi tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proyek penanaman pohon di halaman sekolah. Pembelajaran dilakukan secara aktif, dengan siswa berdiskusi, merancang solusi, serta melaksanakan rencana proyek tersebut. (c). Observasi Hasil observasi selama siklus pertama menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan proyek penanaman pohon. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam menyusun solusi yang kreatif dan kritis. Beberapa kelompok juga menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir analitis dan menyampaikan pendapat secara jelas. (d). Refleksi Berdasarkan hasil observasi dan analisis, ditemukan bahwa meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, banyak siswa yang masih perlu lebih didorong untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Selain itu, kurangnya pemahaman mendalam mengenai isu lingkungan menjadi kendala dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, diperkenalkan teknik tanya

jawab yang lebih mendalam untuk merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan kreativitas siswa pada siklus berikutnya.

Siklus II: Perbaikan dan Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang Ditingkatkan, terdiri dari (a) perencanaan, pada siklus kedua, dilakukan revisi terhadap metode dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, perbaikan dilakukan dengan menambahkan aktivitas yang lebih mendalam, seperti diskusi lebih intensif dan pertanyaan yang merangsang analisis lebih kritis. Selain itu, penekanan pada aspek kreativitas juga diperkenalkan, seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk merancang ide-ide baru dalam proyek mereka. (b) Pelaksanaan Tindakan Siklus kedua dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan fokus pada keterlibatan aktif siswa dalam menyusun solusi secara lebih inovatif. Siswa diberi lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan merencanakan strategi mereka dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, tugas proyek penanaman pohon diintegrasikan dengan kegiatan lain seperti pembuatan poster edukasi tentang pentingnya lingkungan hidup, yang memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. (c). Observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi dan proyek. Aktivitas kelompok menjadi lebih terorganisir, dan mayoritas siswa mampu berpikir lebih kritis serta mengemukakan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Sebagian besar siswa berhasil merancang solusi yang lebih mendalam dan kreatif, serta dapat menjelaskan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan terstruktur. Kolaborasi antar siswa juga meningkat, dan sebagian besar kelompok mampu bekerja sama dengan baik.

Refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan teknik tanya jawab yang lebih mendalam dan aktivitas berbasis proyek yang lebih beragam sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai isu lingkungan dan mampu memberikan solusi yang lebih inovatif. Kolaborasi dalam kelompok juga semakin solid, dan siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa diukur melalui tes yang diberikan setelah setiap siklus. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Berikut adalah hasil rata-rata skor tes berpikir kritis siswa: Siklus I, Rata-rata skor tes berpikir kritis adalah

65%. Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai skor tinggi, sementara sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah hingga menengah. Siklus II: Rata-rata skor tes berpikir kritis meningkat menjadi 82%. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan logis.

Peningkatan Hasil Angket Kreativitas, Selain tes berpikir kritis, kreativitas siswa juga diukur melalui angket yang berfokus pada kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Hasil angket menunjukkan bahwa: Siklus I, Rata-rata skor kreativitas adalah 60%, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kreativitas yang terbatas dalam merancang solusi. Siklus II: Rata-rata skor kreativitas meningkat menjadi 78%, dengan sebagian besar siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir out-of-the-box dalam merancang solusi dan berpartisipasi dalam kegiatan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes berpikir kritis, angket kreativitas, serta observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk lebih aktif berkolaborasi, berpikir analitis, dan merancang solusi inovatif terhadap masalah nyata.

Penerapan model PBL yang melibatkan proyek penanaman pohon sebagai topik pembelajaran terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah dasar guna mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dan karakter siswa yang lebih mandiri dan kreatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah dasar. Berdasarkan temuan ini, kita akan membahas bagaimana PBL berhasil mendorong peningkatan Peningkatan Berpikir Kritis dan Kreatif pada keterampilan siswa, serta mengaitkan hasil tersebut dengan teori yang

mendasarinya. Siklus pertama, meskipun ada peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan kreatif masih berada pada tingkat yang moderat. Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk berpikir secara logis dan analitis serta menghasilkan ide-ide baru yang inovatif. Hal ini sesuai dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran, siswa membutuhkan proses penemuan yang bertahap dan interaksi dengan lingkungan yang bermakna untuk membangun pengetahuan mereka (Asfar & Nur, 2018). Oleh karena itu, pada siklus pertama, meskipun siswa aktif dalam diskusi, mereka membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Pada siklus kedua, penerapan teknik tanya jawab yang lebih mendalam dan penambahan aktivitas berbasis proyek yang lebih terstruktur terbukti berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hasil observasi dan analisis data menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi masalah secara lebih jelas, menganalisisnya dengan lebih mendalam, dan merancang solusi yang lebih inovatif. Sweller (2019) menekankan pentingnya pengaturan kognitif dalam pembelajaran masalah yang kompleks (Ali et al., 2020). Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengorganisasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih sistematis melalui diskusi kelompok dan proyek.

Teori yang mendasari PBL sangat relevan dengan tujuan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Barrows (2019) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk menyelidiki masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Pada siklus kedua, dengan penggunaan masalah yang lebih terfokus pada isu lingkungan, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari solusi dan berkolaborasi dalam kelompok (Hernawan & Mulyati, 2023).

Menurut Felder dan Brent (2020), PBL juga dapat membangun motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan siswa dalam proyek penanaman pohon membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif tentang solusi yang dapat mereka tawarkan (Ningsih & Rizki, 2024).

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Untuk lebih memahami peningkatan yang terjadi, berikut adalah diagram perbandingan hasil tes berpikir kritis dan angket kreativitas siswa antara siklus pertama dan siklus kedua:

Tabel 1 Perbandingan Peningkatan Hasil Tes Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Skor Tes Berpikir Kritis	65%	82%
Rata-rata Skor Kreativitas	60%	78%

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam kedua aspek keterampilan siswa antara siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang baik, sebagian besar siswa masih berada pada tingkat yang cukup rendah. Namun, pada siklus kedua, peningkatan yang signifikan dapat dilihat, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang lebih tinggi.

Peningkatan hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori pembelajaran yang relevan, yaitu: (1) Teori Konstruktivisme (Bruner, 2018): Pembelajaran berbasis masalah mendukung siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan masalah nyata. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diberikan informasi yang sudah ada, tetapi mereka juga dilibatkan dalam pencarian solusi masalah yang menantang, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka (Widayati & Khofifah, 2022). (2) Teori Pengaturan Kognitif (Sweller, 2019): Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur dan memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah yang dihadapi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih analitis dan sistematis dalam mencari solusi. (3) Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Barrows, 2019): PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif karena melibatkan siswa dalam situasi yang nyata dan relevan, mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam dan kolaboratif (HARYANTO & KUSMIYATI, 2022). Pendekatan ini terbukti berhasil dalam penelitian ini, di mana siswa mampu

menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan relevan terhadap masalah lingkungan yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. PBL membantu siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berpikir lebih analitis, dan berkolaborasi untuk mencari solusi atas masalah nyata.

Dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, baik dalam hal strategi pembelajaran maupun peningkatan keterlibatan siswa, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di sekolah dasar.

Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Kegiatan Siswa Lengkap dengan Penguatan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Observasi yang dilakukan selama dua siklus penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang kegiatan pembelajaran baik dari sisi guru maupun siswa, serta kontribusi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai hasil observasi yang mencakup kegiatan guru dan siswa dalam konteks penerapan PBL serta nilai-nilai yang ditekankan.

Tabel 2. Perbandingan Kegiatan Guru dan Siswa dengan Nilai Profil Pelajar Pancasila

Aspek	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Guru	Penjelasan materi, pengelolaan diskusi, umpan balik.	Memfasilitasi diskusi, mendampingi pengumpulan data, umpan balik lebih intensif.
Kegiatan Siswa	Diskusi kelompok, identifikasi masalah, presentasi hasil, refleksi pribadi.	Identifikasi masalah lebih mendalam, pengumpulan data, kolaborasi lebih intensif, pembuatan solusi lebih kreatif, presentasi lebih matang.
Nilai Profil Pelajar Pancasila	Mandiri, Berorientasi Global	Berkolaborasi, Bertanggung jawab, Gotong

		Royong, Peduli Lingkungan
--	--	---------------------------

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada siklus pertama, siswa mulai belajar untuk mandiri dalam mencari solusi, meskipun mereka masih belum optimal dalam berkolaborasi. Pada siklus kedua, penguatan kolaborasi dan kreativitas siswa meningkat, bersama dengan penguatan nilai-nilai seperti gotong royong dan peduli lingkungan melalui proyek nyata, yang mendukung pengembangan karakter siswa secara keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan tahapan perencanaan, penerapan, dan peningkatan dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif diterapkan di sekolah dasar. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran berbasis isu lingkungan, yaitu proyek penanaman pohon, dengan menyesuaikan metode PBL terhadap karakteristik siswa dan kurikulum. Tahap penerapan dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proyek nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, serta menyusun solusi kreatif secara kolaboratif. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kepedulian siswa dari siklus ke siklus. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga semakin terbentuk, seperti sikap tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan

Saran

Penelitian serupa sebaiknya dilakukan di berbagai sekolah dengan populasi yang lebih beragam agar hasilnya lebih representatif dan dapat menguji efektivitas PBL dalam konteks yang berbeda. Kedua, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel tambahan seperti peran orang tua, lingkungan sosial, dan interaksi dengan masyarakat sekitar yang dapat

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Terakhir, agar implementasi PBL berjalan optimal, perlu adanya pelatihan dan workshop bagi guru serta penyediaan sumber daya yang memadai di sekolah, sehingga penerapan metode ini dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan karakter siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D., Syarifudin, M., & Bakhtiar, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. *Instructional Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Asfar, A. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah dasar untuk mewujudkan school well-being di era merdeka belajar*. Penerbit Nem.
- Baskara, F. R. (2024). *Peran Penting "Friksi" dalam Pembelajaran di Era Generative AI*. 3, 8–17.
- Chairunnisa, E., & Pujiastuti, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3144–3157.
- Dewi, D. A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Nilai Musyawarah (Syura) Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 14–24.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Hadi, M. S., & Izzah, L. (2018). Problem Based Learning (PBL) in teaching English for students of primary school teacher education department. *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 45–54.
- Hartono, I. P., Suharto, Y., Sahrina, A., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 918–931.
- HARYANTO, C. C., & KUSMIYATI, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528.
- Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299.
- Mallu, S., Effendi, E., Jahring, J., Yulianti, R., Salam, S., Soraya, S., Rulangi, R., Kurniawati, I., Hidayah, S. N., & Warma, A. (2024). Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Penerbit Mizan Di Mandiri Digital*, 1(01).
- Ningsih, E., & Rizki, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis masalah. *Ludi Litterarri*, 1(1), 11–17.
- Nu'man, M. (2020). Eksplorasi berpikir kreatif melalui discovery learning Bruner. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 13–30.
- Nuraisha, D. R., & Arisetyawan, A. (2023). Penerapan Pengembangan Permainan Congklak Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Bangun Datar Di Kelas III SD. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 25–32.
- Rosnita, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 19 Parit Lubang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 126–131.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889–898.
- Widayati, S., & Khofifah, E. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 10(2), 39–48.
- Wijaya, F. M., Nuraini, N. L. S., & Mas'ula, S. (2022). Pengembangan e-LKPD berbasis

problem based learning menggunakan live worksheets pada materi perbandingan di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 368–379.